

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA seharusnya dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mencapai ketuntasan belajar. Jika pembelajarannya hanya dengan menggunakan metode ceramah saja sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan guru selama ini, maka dikhawatirkan akan mengurangi minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusman. at al (2011 : 52) bahwa peserta didik harus diberi akses yang lebih luas dalam menentukan apa yang mereka ingin pelajari, sesuai minat, kebutuhan serta kemampuannya. Guru bukanlah pemegang utama otoritas pengetahuan di kelas. Oleh karena itu pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan kreatif dan inovatif berbasis TIK sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Siswa harus diberi kemandirian untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti sumber belajar dari internet. Inilah yang paling banyak digemari oleh anak-anak usia sekolah, yaitu belajar dengan menggunakan media komputer dan internet. Hal ini pun ditegaskan dalam pasal 40 UU No 20

Tahun 2003 disebutkan bahwa Guru berkewajiban: (a). Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (b). Mempunyai komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penegasan ini didukung oleh pasal 14 Undang Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.

MAN I Model Bandar Lampung sebagai salah satu Madrasah Aliyah percontohan di Indonesia dianggap telah memiliki fasilitas belajar yang cukup seperti tersedianya LCD proyektor di setiap ruang belajar dan adanya jaringan *Hot Spot Area*. Akan tetapi fasilitas ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk keberhasilan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris yang harus diajarkan dengan meliputi empat keterampilan berbahasa sebagaimana yang tercantum dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA/MA kurikulum 2004 yaitu : *listening* (mendengar), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Perolehan materi-materi Bahasa Inggris masih banyak mengandalkan buku-buku paket, LKS, dan media-media cetak. Penyampaian materinya pun masih cenderung dilakukan dengan metode konvensional, yaitu ceramah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang kegemaran siswa MAN I Bandar Lampung menggunakan komputer dan internet, ditemukan bahwa 95% siswa MAN 1 Bandar Lampung bisa dan terbiasa menggunakan internet. Hal ini dapat

dijadikan sebagai asset penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui situs-situs materi pelajaran Bahasa Inggris yang tersedia di layanan internet. Cara belajar semacam ini dipadukan dengan pembelajaran tatap muka di kelas yang dibimbing oleh guru kelas untuk memperjelas pemahaman materi Bahasa Inggris yang diperoleh oleh siswa dari dunia maya.

Blended learning adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis *web* yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, yang dimasukkan dalam sebuah *learning management system*. Metode pembelajaran *blended learning* memungkinkan siswa dapat saling berinteraksi dalam bentuk diskusi dengan informasi yang didapatnya dari berbagai sumber baik dalam kelas maupun diluar kelas secara berkesinambungan sehingga ketuntasan belajar siswa dapat ditingkatkan (Garrison dan Kanuka, 2004 : 95).

Sementara itu, linguistik atau ilmu bahasa merupakan dasar dalam mempelajari keterampilan berbahasa Inggris lisan maupun tulisan. Akan tetapi melihat kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah saat ini, kompetensi *linguistic* cenderung tidak lagi dijadikan sebagai dasar dalam mempelajari keahlian berbahasa. Sebagai akibat dari pelaksanaan pola pembelajaran seperti ini, siswa cenderung mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan dalam memahami kalimat-kalimat tertulis atau lisan. Khususnya pada kompetensi dasar pemahaman *reading text* dan teks-teks fungsional pendek pada kelas XI semester ganjil. Siswa cenderung keliru dalam memahami makna kalimat

yang terdapat dalam teks bacaan karena salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang tata Bahasa Inggris (*grammar*) khususnya dalam membedakan pola kalimat aktif dan pola kalimat pasif.

Cahyono (2011:87) mengutip penegasan Weisberg yang menganalogkan pembelajaran bahasa sebagai sebuah bangunan, maka *grammar* adalah pondasi dari bangunan tersebut. Sekali saja pondasi dibangun dengan kokoh, maka ia dapat digunakan sebagai dasar pembangunan bagian lain dari rumah itu. Ini berarti bahwa dari beberapa elemen Bahasa Inggris seperti *grammar*, *vocabulary*, dan *pronunciation*, Elemen *Grammar* dianggap sebagai yang paling penting untuk pondasi pembelajaran Bahasa Inggris.

Salah satu dari elemen *grammar* dalam pembelajaran adalah penggunaan kalimat aktif dan pasif yang masing-masing memiliki susunan yang berbeda dalam berbagai bentuk *tenses*. *Tenses* Bahasa Inggris secara sederhana dapat diartikan sebagai pola kalimat yang berubah menurut waktu merujuk pada masa lalu (*Past*), masa sekarang (*Present*) dan masa depan (*Future*). Pola kalimat aktif dan pasif dalam Bahasa Inggris memiliki perbedaan bentuk kata kerja, penempatan subjek dan objek kalimat, serta mendapatkan penambahan *to be* dalam pola kalimat pasif.

Ketuntasan penguasaan materi kalimat pasif cenderung yang paling rendah pada kelas XI MAN 1 Bandar Lampung jika dibandingkan dengan penguasaan siswa terhadap materi yang lain seperti *adjective clause* (*that, who, why, where, what, when, and how*) and *elliptical construction* (*so, too, either, and neither*). Berikut adalah tabel ketuntasan belajar siswa dari nilai hasil ulangan harian siswa kelas XI

semester ganjil 2013-2014 yang berasal dari empat kelas dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78.

Tabel 1.1 Tabel Ketuntasan Penguasaan Siswa Kelas XI A1,A2,A3, dan A4 dalam Menggunakan *Adjective Clause*

No	Interval Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Ketuntasan
1	<50	8	6,25	Belum tuntas 58%
2	50-55	14	10,93	
3	56-65	32	25	
4	66-77	20	15,62	
5	≥78	54	42,18	Tuntas 42%
	Jumlah	128	100	

Tabel 1.2 Tabel Ketuntasan Penguasaan Siswa Kelas XI A1,A2,A3, dan A4 dalam Menggunakan *Elliptical Construction*

No	Interval Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Ketuntasan
1	<50	6	4,68	Belum tuntas 52%
2	50-55	8	6,25	
3	56-65	25	19,53	
4	66-77	27	21	
5	≥78	62	48,43	Tuntas 48%
	Jumlah	128	100	

Sumber: Buku nilai harian guru Bahasa Inggris MAN 1 Bandar Lampung

Dua tabel di atas menunjukkan penguasaan siswa pada materi *adjective clause* dan *elliptical construction* masih belum mencapai kriteria angka ketuntasan minimal. Akan tetapi ketuntasan penguasaan materi kalimat pasif cenderung yang paling rendah jika dibandingkan dengan dua materi tersebut. Materi kalimat pasif Bahasa Inggris yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari dianggap sulit untuk dikuasai oleh sebagian besar siswa MAN 1 Bandar Lampung. Kesulitan ini terjadi karena selain perbedaan pola kalimat dan kemungkinan penggunaan *tobe* yang

berbeda, juga sebagian besar guru dan siswa masih mengandalkan buku buku cetak untuk mendapatkan materi ini. Padahal banyak sekali materi-materi yang tersedia *on-line* di internet yang belum dimanfaatkan. Oleh karena itu pembelajaran kalimat pasif untuk siswa kelas XI semester 1 perlu mendapatkan perhatian lebih.

Berdasarkan hasil pra-penelitian terhadap siswa MAN 1 Bandar Lampung, didapatkan informasi bahwa kemampuan awal siswa dalam penguasaan kalimat terlihat pada tabel nilai hasil ulangan harian siswa kelas XI MAN 1 semester ganjil 2013-2014, sebagai berikut :

Tabel 1.3 Tabel Kemampuan Awal Siswa Kelas XI A1,A2,A3, dan A4 dalam Menggunakan Kalimat Pasif Bahasa Inggris

No	Interval Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Ketuntasan
1	<50	10	7,8	Belum tuntas 75%
2	50-55	11	8,5	
3	56-65	21	16,40	
4	66-77	54	42,18	
5	≥ 78	32	25	Tuntas 25%
	Jumlah	128	100	

Sumber : Buku nilai harian guru Bahasa Inggris MAN 1 Bandar Lampung

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa angka ketuntasan belajar siswa kelas XI MAN 1 (Model) Bandar Lampung pada penggunaan kalimat pasif cenderung rendah, yaitu hanya mencapai 25 %, sementara ketuntasan minimal yang diharapkan adalah 78. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami semua jenis (*genre*) text Bahasa Inggris seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sedangkan penguasaan siswa pada materi tersebut sangat diperlukan sebagai prasyarat memahami teks-teks Bahasa Inggris

(*reading comprehension*). Terlebih lagi, pemahaman teks Bahasa Inggris berupa paragraf-paragraf panjang maupun teks-teks fungsional pendek berupa pengumuman (*announcement*) dan iklan (*advertisement*) adalah bentuk materi yang diujikan pada ujian nasional. Jika ketuntasan belajar siswa pada penguasaan kalimat pasif hanya mencapai 25 %, maka keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Inggris akan mendapatkan banyak kendala.

Proses pembelajaran *grammar* pada materi kalimat pasif menggunakan metode *Blended Learning* pada penelitian ini dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan *Reading Skill*. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum Bahasa Inggris 2004 bahwa *grammar points* diajarkan ketika membahas *genres* (jenis-jenis teks); *exposition, recount, narrative, discussion, report, descriptive, news item, review, explanation*, dan teks fungsional pendek; *banner, poster, announcement, advertisement, pamphlet*. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam pembentukan kalimat pasif, sehingga siswa tidak lagi melakukan kesalahan dalam memahami makna dalam pola kalimat yang berbeda.

Disadari betul bahwa perkembangan teknologi yang disebut internet ini telah memberikan pengaruh yang sedemikian besar bagi dunia pendidikan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rusman (2011 : 51) bahwa manfaat internet lebih banyak disebabkan oleh kecepatan, kemudahan, murah, dan canggih. Transfer pengetahuan yang dimungkinkan melalui internet justru bisa jauh lebih efektif

sekaligus efisien untuk membentuk manusia muda dan masa depan. Dengan demikian, pembelajaran kalimat pasif Bahasa Inggris yang selama ini dianggap cukup sulit dan membuat bosan diharapkan dapat menjadi sebuah proses pembelajaran yang menarik bagi siswa dan sekaligus dapat mencapai hasil yang jauh lebih baik.

Peranan internet dalam hal ini menyediakan sumber belajar yang sangat kaya dengan jumlah pembelajaran tatap muka tetap lebih banyak, karena penggunaan internet adalah hanya untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara tatap muka (Salma, et al, 2007 : 311) Jadi dapat diharapkan sekali bahwa pembelajaran melalui tatap muka klasikal dan materi on-line (*Blended Learning*) akan menghilangkan kejenuhan belajar kalimat pasif Bahasa Inggris dan meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian penerapan strategi *blended learning* memungkinkan guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis TIK, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual.

Tercantum secara eksplisit dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 – 2009, terlihat jelas bahwa TIK memainkan peran penting dalam menunjang tiga pilar kebijakan pendidikan nasional, yaitu: (1) perluasan dan pemerataan akses; (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pendidikan, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, akuntabel, murah, merata dan terjangkau rakyat banyak.

Renstra Depdiknas 2005 – 2009 menyatakan peran strategis TIK untuk pilar pertama, yaitu perluasan dan pemerataan akses pendidikan, diprioritaskan sebagai media pembelajaran jarak jauh. Sedangkan untuk pilar kedua, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, peran TIK diprioritaskan untuk penerapan dalam pendidikan/proses pembelajaran. Terakhir, untuk penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik, peran TIK diprioritaskan untuk sistem informasi manajemen secara terintegrasi. Satu bentuk produk TIK adalah internet yang berkembang pesat di penghujung abad 20 dan di ambang abad 21.

Sejalan dengan perkembangan TIK, aktivitas pembelajaran berbasis pada model kekuatan, kecakapan, minat, dan kultur siswa. Hal itu telah mengubah peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Peran guru tak hanya sebatas penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban. Guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan dan mitra belajar siswa. Guru pun lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peran siswa dalam pembelajaran juga mengalami perubahan. Mereka yang dahulunya hanya menjadi penerima informasi yang pasif, kini berubah menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran.

TIK mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. TIK telah memungkinkan terjadinya individuasi, akselerasi, pengayaan, perluasan, efektivitas dan produktivitas pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas

pendidikan sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Melalui penggunaan TIK, setiap siswa akan terangsang untuk belajar maju dan berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kecakapan yang dimilikinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Prestasi siswa kelas XI MAN I Bandar Lampung dalam penguasaan kalimat pasif Bahasa Inggris cenderung rendah.
2. Belajar Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif sulit untuk dipahami oleh sebagian besar siswa.
3. Penerapan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan saat ini belum berfungsi meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris khususnya pada materi Kalimat pasif untuk membantu siswa dalam mengembangkan *Reading Skill*.
4. Penyampaian materi kalimat pasif Bahasa Inggris di MAN I Bandar Lampung sebagian besar dilakukan dengan metode konvensional, yaitu ceramah dan pembahasan materi dalam buku paket dan LKS.
5. Guru belum mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang disediakan oleh madrasah untuk peningkatan proses pembelajaran Bahasa Inggris
6. Guru belum menggunakan metode *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan kalimat pasif untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan *Reading Skill*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar dapat dicapai suatu penelitian yang tajam dan terfokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- 1.3.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif untuk mengembangkan kemampuan *reading* siswa belum disusun dengan menggunakan metode *Blended Learning*.
- 1.3.2 Proses pembelajaran Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif untuk mengembangkan kemampuan *reading* siswa belum menggunakan metode *blended Learning*.
- 1.3.3 Evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif untuk mengembangkan kemampuan *Reading* siswa dengan menggunakan metode *Blended Learning* belum dilakukan.
- 1.3.4 Rata-rata kemampuan penguasaan Bahasa Inggris siswa kelas XI pada penggunaan kalimat pasif belum sesuai dengan KKM.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana desain RPP penggunaan kalimat pasif Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif untuk mengembangkan kemampuan *reading* siswa dengan menggunakan metode *Blended Learning* di kelas XI ?

- 1.4.2 Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif untuk mengembangkan kemampuan *reading* siswa menggunakan metode *blended Learning* di kelas XI MAN 1 Bandar Lampung ?
- 1.4.3 Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif menggunakan metode *Blended Learning* yang dilakukan ?
- 1.4.4 Bagaimana peningkatan kemampuan penguasaan Bahasa Inggris siswa kelas XI pada penggunaan kalimat pasif dengan menggunakan metode *Blended Learning* ?

1.5 Tujuan Penelitian Tindakan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan perbaikan proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode *Blended Learning* siswa kelas XI MAN 1 (Model) Bandar Lampung tahun pelajaran 2013 – 2014.

Secara khusus, tujuan penelitian dari segi ranah kognitif adalah untuk:

- 1.5.1 Mendesain RPP penggunaan kalimat pasif Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *blended learning* di kelas XI.
- 1.5.2 Menganalisis proses pembelajaran kalimat pasif Bahasa Inggris menggunakan metode *blended learning* di kelas XI MAN 1 (model) Bandar Lampung.
- 1.5.3 Menganalisis sistem evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris pada penggunaan kalimat pasif menggunakan metode *Blended Learning*.
- 1.5.4 Menganalisis peningkatan *grammar* siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung dalam penggunaan kalimat pasif.

1.6 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur pembelajaran khususnya teknologi pendidikan kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode *blended learning*.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah yaitu :

1. Siswa diharapkan dapat memperbaiki aktifitas belajar Bahasa Inggris pada materi Kalimat Pasif melalui metode *blended learning*.
2. Guru diharapkan memperoleh tindakan alternatif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada materi kalimat pasif.
3. Sekolah akan terbantu dalam melaksanakan peningkatan mutu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).